

## KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN DI BURSA EFEK INDONESIA SELAMA MASA PANDEMI COVID-19

**Siti Kustinah**

Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi

Email: [siti.kustinah@lecture.unjani.ac.id](mailto:siti.kustinah@lecture.unjani.ac.id)

### Abstrak

Berbagai jenis usaha yang berada di Indonesia mengalami penurunan dalam kinerja keuangannya sebagai akibat dari pandemi Covid-19 yang memberikan efek buruk kepada sisi ekonomi. Tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk dapat melihat bagaimana efek yang diberikan oleh pandemi Covid-19 terhadap kinerja keuangan beberapa perusahaan yang berada di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian yang digunakan berjumlah 214 perusahaan dengan Analisa data menggunakan tes Wilcoxon Signed-Rank. Penelitian kemudian berhasil menemukan bahwa terdapat adanya peningkatan dalam rasio leverage dan rasio aktivitas jangka pendek. Namun selama masa pandemi ditemukan adanya penurunan di dalam angka rasio likuiditas dan rasio profitabilitas. Peningkatan dan penurunan ini berubah sebelum terjadinya pandemi hingga pada masa pandemi saat ini.

**Kata Kunci:** Kinerja Keuangan Perusahaan, Rasio Keuangan, Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Rasio Profitabilitas, Rasio Aktivitas.

### Abstract

*Various types of businesses in Indonesia experienced a decline in their financial performance as a result of the Covid-19 pandemic which had a negative effect on the economy. The purpose of carrying out this research is to be able to see how the effects of the Covid-19 pandemic on the financial performance of several companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The research sample used was 214 companies with data analysis using the Wilcoxon Signed-Rank test. The research then succeeded in finding that there was an increase in the leverage ratio and the short-term activity ratio. However, during the pandemic, it was found that there was a decline in the liquidity ratio and profitability ratio. This increase and decrease changed before the pandemic to the current pandemic.*

**Keywords:** *Company's Financial Performance, Financial Ratios, Liquidity Ratios, Leverage Ratios, Profitability Ratios, Activity Ratios.*

### A. PENDAHULUAN

Seluruh negara di dunia, termasuk di dalamnya negara Indonesia terkena dampak yang cukup besar sebagai akibat dari kemunculan pandemi Covid-19, salah satunya dalam bidang perekonomian. Perekonomian di negara Indonesia sendiri terdampak cukup besar akibat dari kemunculan pandemi Covid-19. Salah satu dampak perekonomian ini adalah menurunnya jumlah anggaran penerimaan pajak di negara Indonesia, padahal anggaran ini merupakan sumber penerimaan terbesar bagi negara (Suparman, 2021). Penerimaan anggaran ini pada awalnya berjumlah sebesar 1.865,7 triliun, yang kemudian menurun menjadi 1.462,6 triliun. Pada tahun 2019 sendiri, penerimaan pajak mendominasi sumber penerimaan negara Indonesia sebesar 84,4% atau sebesar 1.332,06 triliun (Firdaus et al., 2020).

Hal ini kemudian menyebabkan adanya penurunan target bagi penerimaan negara tahun 2020 yang berasal dari insentif perpajakan bagi orang-orang yang terkena wajib pajak dan

pelaku usaha. Peraturan ini bersumber dari Peraturan Menteri Keuangan Nomor 44 PMK 03/2020 mengenai insentif perpajakan bagi para wajib pajak yang terkena imbas dari pandemi Covid-19 (Darmayasa et al., 2021). Terjadinya penurunan laba serta kinerja keuangan yang terjadi di berbagai jenis usaha serta menimbulkan terjadinya krisis ekonomi sebagai akibat dari pandemi Covid-19 telah dianalisa oleh pemerintah.

Hal ini kemudian menyebabkan pemerintah perlu menyelamatkan ekonomi negara dengan menyentuh berbagai sektor yang paling terdampak. Hal ini kemudian dapat dilakukan dengan cara melakukan penerapan insentif pajak sebagai langkah awal. Sektor tersebut diharapkan mampu bertahan di tengah krisis ekonomi akibat pandemi COVID-19 ((Kasna, 2021). Insentif pajak tidak hanya diberikan kepada UMKM tetapi juga perusahaan publik berskala besar. Pemberian insentif pajak juga merupakan upaya penyelamatan yang dilakukan pemerintah agar perusahaan tidak melakukan pemutusan hubungan kerja dengan karyawan akibat kesulitan keuangan perusahaan, seperti di Australia pada saat krisis ekonomi tahun 2008, yang menyebabkan peningkatan pengangguran (Sugiri, 2020).

Berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan mengalami penurunan sebagai akibat dari adanya krisis ekonomi. Penurunan total penjualan tersebut tentunya akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. Beberapa perusahaan bahkan telah dilikuidasi karena kesulitan keuangan. Yudanto dan Santoso menyatakan bahwa krisis moneter tahun 1998 tidak mempengaruhi kinerja keuangan sektor riil yang sebenarnya. Subsektor farmasi hanya mengalami sedikit penurunan nilai rata-rata rasio lancar dan rasio cepat (Affifah & Muslih, 2018). Hal yang sama juga terjadi pada subsektor rokok yang tidak menurunkan nilai rata-rata rasio lancar secara signifikan, mengingat rokok sudah menjadi barang adiktif. Penjualan mereka tidak terpengaruh oleh krisis. Sementara itu, kinerja keuangan sektor industri barang konsumsi terkena dampak krisis moneter jika dilihat dari nilai debt to equity ratio (DER) yang menunjukkan penurunan kemampuan membayar utang. Peningkatan DER juga dapat disebabkan oleh peningkatan total hutang tetapi dengan total ekuitas yang tetap atau menurun (Purnamasari, 2017).

Krisis ekonomi global tahun 2008 juga menyebabkan sektor manufaktur mengalami kesulitan keuangan hingga ke titik terendahnya. Data Badan Pusat Statistik mencatat hampir 13% sektor industri pengolahan mengalami kebangkrutan di tengah krisis ekonomi 2008. Sektor yang mengalami pertumbuhan hanya sektor transportasi dan komunikasi, gas, listrik dan air bersih, serta pertanian. Krisis ekonomi global tahun 2008 mengguncang kondisi keuangan perusahaan tidak hanya di Indonesia tetapi juga di negara maju seperti Amerika Serikat. Misalnya, Bear Stearns, sebuah perusahaan pialang yang bertindak sebagai perantara untuk membeli dan menjual sekuritas, hampir gagal bayar, dan Lehman Brothers bangkrut tak lama setelah Merrill Lynch diakuisisi. Neraca perusahaan-perusahaan ini mengalami guncangan, termasuk di tingkat leverage, dan terjadi penurunan nilai aset. Hal ini berbeda dengan fenomena krisis ekonomi akibat pandemi COVID-19 saat ini (Wulandari et al., 2021).

Kebijakan work from home (WFH) di masa pandemi COVID-19 berdampak pada penurunan jumlah penerbangan, namun penjualan kosmetik dan peralatan rumah tangga yang termasuk dalam sektor manufaktur terus meningkat selama tiga bulan terakhir sejak Februari hingga April 2020. Penjualan produk makanan dan minuman juga terus meningkat di masa pandemi COVID-19. Shen menunjukkan bahwa kinerja emitmen Tiongkok menerima dampak yang cukup negatif dan signifikan sebagai akibat dari kemunculan pandemi COVID-19. Hal ini diakibatkan oleh adanya penurunan nilai total pendapatan yang juga berdampak pada penurunan ROA. Hasil dari penelitian Shen juga menemukan bahwa pada kuartal I 2020, industri pariwisata, catering dan juga transportasi merupakan industri yang terkena dampak paling signifikan. Berbagai kegiatan seperti produksi, operasi ataupun penjualan industri mengalami berbagai macam kerugian sebagai dampak dari pandemi Covid-19. Oleh karenanya, untuk dapat memulihkan kegiatan bisnis selama masa pandemi, maka pengelola

perusahaan diwajibkan untuk dapat memperhatikan kondisi lingkungannya, kemudian beradaptasi sesuai dengan bisnis yang dimiliki serta melakukan strategi yang tepat. Hal ini dilakukan agar kegiatan produksi tetap berjalan dengan lancar dan kegiatan operasional yang berjalan sesuai dengan tren konsumsi masyarakat di wilayah sekitar (Parinduri et al., 2020).

Perbedaan dampak pandemi COVID-19 tahun 2020 terhadap penjualan industri atau kondisi keuangan perlu dikaji secara kuantitatif berdasarkan laporan keuangan yang dirilis di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kinerja perusahaan publik menjadi dasar pengambilan keputusan investasi bagi investor dan kreditor. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk memberikan informasi yang relevan kepada calon investor di tengah kesulitan keuangan negara selama pandemi COVID 19 saat ini.

Riset terkait kinerja perusahaan di masa pandemi COVID 19 juga dilakukan oleh Hadiwardoyo dengan menggunakan pendekatan fenomenologis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor usaha yang paling terkena dampak mengandalkan keramaian, seperti pariwisata dan usaha penunjang pariwisata termasuk transportasi massal, hotel, dan usaha produk tersier yang penjualannya bergantung pada dana simpanan masyarakat, properti, dan lembaga pemberi kredit (Subhiksu & Utama, 2018). Sektor energi juga mengalami tekanan yang luar biasa akibat kegiatan usaha yang menyusut drastis, kecuali PLN (Perusahaan Listrik Negara). Selain itu, banyak sektor lain telah terpengaruh dalam berbagai cara. Sektor usaha yang dapat diuntungkan dari pembatasan sosial selama pandemi COVID-19 antara lain penyedia jasa pengiriman barang, operator seluler dan penyedia internet, penyedia pulsa darurat, dan asuransi kesehatan. Bisnis bidang kesehatan juga dapat menghasilkan keuntungan untuk jenis produk tertentu seperti masker, hand sanitizer, disinfektan, sabun, dan produk sejenis. Selain media cetak, sektor media juga merupakan bisnis yang berpotensi menguntungkan dengan lebih banyak iklan karena pergerakan fisik kini telah dibatasi. Adapun bisnis yang tetap stabil adalah bisnis dalam sektor makanan, di mana perbedaan yang ada hanyalah metode yang dimilikinya, seperti bagaimana caranya melakukan pemesanan secara online, pembayaran melalui transfer hingga pengiriman makanan tersebut.

## **B. KAJIAN LITERATUR**

### **1. Teori Berbasis Sumber Daya**

Kinerja perusahaan akan optimal jika perusahaan memiliki keunggulan bersaing yang sulit ditiru dan melekat kuat pada karakteristiknya, seperti yang dijelaskan dalam resource-based theory. Menurut Sun, untuk membantu kinerja keuangan perusahaan pertambangan di China dari berbagai situasi ekonomi yang berisiko, perlu diciptakan keunggulan kompetitif baru untuk pengembangan jangka panjang. Keunggulan bersaing diperoleh dengan memanfaatkan, mengelola, dan mengendalikan sumber daya yang dimiliki, seperti proses organisasi dan strategi perusahaan, dalam menghadapi berbagai kondisi, termasuk saat menghadapi krisis ekonomi (Saragih, 2017). Sumber daya yang juga perlu dikelola dengan baik meliputi aset, pengetahuan teknologi, dan kemampuan sumber daya manusia untuk mengelola perusahaan dalam berbagai situasi dan kondisi. Sukma juga menyatakan bahwa penting untuk menciptakan keunggulan kompetitif dengan menciptakan produk atau jasa yang memiliki nilai ekonomi tinggi yang sulit untuk ditiru bahkan diganti sehingga menjadi kebutuhan primer masyarakat. Kinerja perusahaan sangat bergantung pada kemampuan manajemen untuk menghasilkan dan mengelola sumber daya yang unik dan spesifik untuk bersaing dan bertahan dalam berbagai situasi. Apresiasi atas kinerja karyawan juga merupakan salah satu upaya yang terbukti dapat meningkatkan produktivitas perusahaan. Peningkatan produktivitas ini tentunya akan berdampak pada kemampuan daya saing dan meningkatkan kinerja perusahaan (Kholik & Laeli, 2020).

## **2. Transparansi Pelaporan Keuangan**

Transparansi merupakan bentuk pertanggungjawaban administrasi perusahaan kepada publik dalam menyediakan akses informasi untuk dapat menciptakan tata kelola yang baik kepada pengguna atas kinerja keuangan perusahaan. Menurut Mardiasmo, transparansi adalah keterbukaan informasi perusahaan tentang kegiatan pengelolaan sumber daya bagi masyarakat atau mereka yang membutuhkan informasi. Penerapan transparansi laporan keuangan dilaksanakan dengan harapan organisasi yang berada di sektor publik dapat menurunkan adanya asimetri dalam informasi yang terjadi di antara pihak eksternal dan internal (Astuti & Yulianto, 2016). Transparansi merupakan salah satu bentuk pengungkapan yang berguna dalam pengambilan keputusan. Menurut Ridha & Basuki, penerapan transparansi dalam pelaporan keuangan meliputi penyediaan informasi mengenai keberhasilan pencapaian yang telah ditetapkan, penyediaan informasi keuangan yang akurat dan tepat waktu, penyediaan akses kepada pemangku kepentingan, dan pengungkapan informasi yang diperlukan sesuai standar, dan penyajian gambaran umum tentang pencapaian kinerja keuangan selama tahun pelaporan (Aldi & Djakman, 2020).

## **3. Kinerja Keuangan Perusahaan**

Berbagai pendapatan perusahaan dalam bentuk aspek keuangan dan masih memiliki hubungan dengan pendapat serta biaya operasional merupakan kinerja keuangan perusahaan, termasuk di dalamnya, struktur utang, aset, dan hasil investasi. Karena sifatnya yang mengikuti tren, kinerja keuangan tidak berfokus kepada satu waktu periode saja. Kinerja keuangan ini meliputi di dalamnya perubahan laporan posisi keuangan, laba rugi, atau arus kas (Lindawati & Puspita, 2015). Berbagai kebijakan, strategi dan juga tindakan yang dilaksanakan oleh pihak manajemen sangat mempengaruhi kinerja keuangan demi merealisasikan tujuan dari organisasi. Laporan keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja keuangan dalam bentuk interpretasi data keuangan yang telah berhasil dikumpulkan sebagai langkah pertama dalam bentuk laporan keuangan agar dapat memenuhi adanya kebutuhan dalam informasi pihak internal dan eksternal perusahaan. Menurut Subramanyam, kinerja keuangan adalah suatu cerminan terhadap kondisi keuangan yang dimiliki oleh perusahaan berdasarkan tujuan, standar, dan kriteria yang telah ditentukan (Sari & Saragih, 2016).

## **4. Rasio Keuangan**

Harahap menjelaskan bahwa rasio keuangan merupakan suatu nilai yang berhasil didapat dari perbandingan antara satu barang dengan barang lainnya yang masih memiliki hubungan yang sifatnya signifikan dan juga relevan dalam laporan keuangan. Untuk dapat membantu dalam melakukan evaluasi terhadap kinerja keuangan milik suatu perusahaan, maka seringkali analisis rasio keuangan akan digunakan. Penggunaan rasio merupakan cara yang paling efektif untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Foster menyatakan bahwa empat hal yang mendorong penggunaan model rasio keuangan dalam analisis laporan keuangan:

- a. Mampu mengendalikan munculnya perbedaan jumlah yang signifikan antar perusahaan atau pada perusahaan yang sama dalam periode yang berbeda;
- b. Membuat lebih nyaman digunakan dalam statistik. Pengujian;
- c. Menyelidiki teori-teori yang berkaitan dengan rasio keuangan;
- d. Mampu digunakan sebagai alat ukur untuk menguji perkiraan atau prediksi variabel tertentu seperti kebangkrutan empiris (Safitri, 2016).

Fraser dan Ormiston menyarankan bahwa terdapat adanya empat rasio yang kemudian dapat digunakan untuk melakukan analisis terhadap kinerja keuangan milik perusahaan. Rasio-rasio tersebut antara lain adalah kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban utang atau jangka pendek yang digambarkan melalui rasio likuiditas, kemampuan untuk menghitung sebanyak apa asset milik perusahaan yang dibayar oleh utang dengan cara

digambarkan oleh rasio leverage, kemampuan yang digunakan untuk menghitung efektifitas milik perusahaan dalam menggunakan asset miliknya yang digambarkan oleh rasio aktivitas, dan penialaian kemampuan perusahaan untuk dapat menciptakan keuntungan yang digambarkan melalui rasio profitabilitas (Tarsija & Pandaya, 2019).

### **5. Rasio Likuiditas**

Kemampuan milik perusahaan dalam menyelesaikan hutang yang dimilikinya dalam waktu satu tahun merupakan rasio likuiditas. Dalam mengukur likuiditas ini, rasio lancar sering sekali digunakan. Rasio lancar adalah rasio yang digunakan untuk membandingkan aset lancar dengan hutang lancar. Rasio lancar digunakan untuk melihat kemampuan aktiva lancar dalam memenuhi kewajiban lancarnya. Nilai current ratio yang rendah menggambarkan adanya masalah pada likuiditas. Seandainya nilainya berada di atas 100%, maka dapat dikatakan bahwa rasio lancar berada di dalam skala aman atau normal, artinya nilai aset lancar harus lebih tinggi dari nilai utang lancar. Rumusnya adalah  $\text{rasio lancar} = \frac{\text{aset lancar}}{\text{utang lancar}}$ . Berdasarkan keuntungan yang berasal dari kegiatan operasional yang dilakukannya, manajer kemudian dapat melihat kinerja perusahaannya, dimana nilai current ratio yang tinggi lebih baik. Namun nilai dari current ratio yang terlalu tinggi memperlihatkan bahwa terdapat banyaknya dana yang masih menganggur, sehingga kemudian menjadi kurang baik dan mengurangi kemampuan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio lancar dapat menilai kemampuan likuiditas perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban miliknya melalui pengelolaan asset miliknya dan memastikan dapat melanjutkan usahanya di masa depan nanti. Penghitungan rasio ini dilakukan dengan cara perbandingan asset lancar dengan kewajiban lancar (Yusra, 2016).

Krisis ekonomi dapat membuat suatu perusahaan mengalami kesulitan likuiditas. Penurunan pertumbuhan ekonomi berdampak pada penurunan daya beli masyarakat. Akibatnya banyak piutang pelanggan yang tidak tertagih sehingga mengurangi kas perusahaan. Di sisi lain, krisis ekonomi juga membuat banyak persediaan menumpuk. Ketika likuiditas diukur dengan menggunakan rasio lancar, maka akan terjadi peningkatan rasio likuiditas. Kenaikan rasio likuiditas bukanlah kondisi yang baik. Studi sebelumnya menunjukkan hasil yang bimbang mengenai dampak krisis ekonomi terhadap rasio lancar. Bintang menunjukkan bahwa perubahan atau perbedaan nilai rata-rata current ratio tidak signifikan. Namun, Istiningrum menemukan hasil yang berbeda dengan menyatakan bahwa krisis moneter tahun 1998 menyebabkan penurunan nilai current ratio yang cukup signifikan (Saleh & Sudiyatno, 2013).

### **6. Rasio Leverage**

Untuk dapat mengukur kemampuan milik perusahaan dalam menyelesaikan semua kewajibannya, maka rasio leverage akan diperlukan. Debt to Equity (DER) ratio digunakan untuk dapat mengukur rasio ini. Rasio ini menunjukkan struktur permodalan emiten yang terdiri dari utang dan ekuitas. Penggunaan rasio ini dilakukan untuk dapat menilai asset milik perusahaan yang dibayar oleh pihak perusahaan dengan menggunakan hutang. Ini juga dapat mewakili rasio solvabilitas yang menunjukkan jumlah dana yang dibutuhkan untuk menyelesaikan sebagian atau seluruh biaya yang dibutuhkan. Kemampuan milik perusahaan dalam membayar hutang mereka, baik yang jangka pendek ataupun jangka panjang dapat ditentukan dengan menggunakan rasio leverage ini. Likuiditas akan dipengaruhi oleh penggunaan utang jangka pendek, sementara solvabilitas akan dipengaruhi oleh utang jangka panjang. Rasio ini akan menjadi perhatian kreditur, terutama kreditur jangka panjang. Semakin kecil nilai DER maka semakin baik kondisi perusahaan. Idealnya, jumlah modal perusahaan harus lebih besar daripada jumlah utang. Rumus untuk DER adalah  $\text{DER} = \frac{\text{total kewajiban}}{\text{total ekuitas}}$  (Fajaryani & Suryani, 2018).

Krisis ekonomi menyebabkan banyak perusahaan yang mengurangi kegiatan produksinya karena turunnya daya beli masyarakat. Aktivitas dan kinerja perusahaan mengalami penurunan sehingga pada saat perusahaan membutuhkan pinjaman, penyedia dana seperti bank dan lembaga pembiayaan lainnya enggan memberikan pinjaman. Dengan demikian, krisis ekonomi cenderung menurunkan rasio utang perusahaan. Penelitian sebelumnya juga mengungkapkan hasil yang berbeda mengenai dampak krisis keuangan terhadap leverage keuangan. Proença, Laureano, dan Laureano membuktikan bahwa krisis keuangan menyebabkan rasio utang perusahaan menurun. Namun Rofiqoh menemukan bahwa tidak ditemukannya perbedaan dengan sifat yang signifikan di dalam nilai DER.

### **7. Rasio Profitabilitas**

Kemampuan milik perusahaan untuk dapat menciptakan keuntungan dan pengukuran efisiensi dapat dilakukan melalui rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas yang paling umum diukur adalah return on assets (ROA). Rasio ini merupakan nilai antara laba bersih setelah pajak dan total aset, yang menunjukkan ukuran produktivitas aset dalam menghasilkan laba. Analisis ROA sering diartikan sebagai profitabilitas ekonomi, mengenai pengukuran kemampuan milik perusahaan dalam menciptakan keuntungan di masa lampau. Kemudian rasio ini akan menjadi tolak ukur bagi waktu yang akan datang, agar kemudian dapat melihat bagaimana kemampuan milik perusahaan di masa yang akan datang dalam menghasilkan keuntungan. ROA dapat dipecah menjadi dua komponen: margin keuntungan dan perputaran aset. Margin keuntungan adalah ukuran efisiensi perusahaan, sedangkan perputaran aset mencerminkan kemampuannya untuk menghasilkan penjualan berdasarkan aset tertentu. Rumus ROA adalah laba setelah pajak dibagi total asset (Indriyani, 2015).

Krisis ekonomi tidak diragukan lagi merugikan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Menurunnya daya beli masyarakat akan menurunkan permintaan perusahaan terhadap produk atau jasa. Dalam jangka pendek, penurunan penjualan ini tidak dibarengi dengan penurunan beban, sehingga berdampak pada penurunan laba perusahaan. Hasil Istiningrum menunjukkan bahwa terjadi penurunan return on assets perusahaan jasa pada saat dan setelah krisis moneter tahun 1998. Hal ini sejalan dengan Rofiqoh yang menyatakan bahwa terjadi penurunan profitabilitas perusahaan publik di Bursa Efek Jakarta selama semua sektor selama krisis.

### **8. Rasio Aktivitas**

Rasio aktivitas mengukur efektivitas suatu perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Rasio ini dapat dibagi menjadi dua kelompok: rasio kegiatan jangka panjang dan kegiatan jangka pendek. Dalam konteks dampak krisis ekonomi, rasio aktivitas jangka pendek lebih relevan. Rasio aktivitas jangka pendek terdiri dari perputaran persediaan dan perputaran piutang. Penelitian ini menggunakan piutang untuk mengukur rasio aktivitas. Menurut Fraser dan Ormiston, rasio perputaran piutang digunakan untuk menggambarkan analisis modal kerja karena dapat mengukur seberapa cepat piutang perusahaan berubah menjadi uang tunai. Rasio perputaran piutang merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menangani penjualan kredit, termasuk kebijakannya. Dalam kegiatan operasionalnya, perusahaan melakukan transaksi penjualan tunai dan transaksi penjualan secara kredit sehingga menimbulkan piutang. Melalui fasilitas penjualan kredit bagi pelanggan diharapkan dapat mendorong pertumbuhan penjualan, dengan harapan laba juga meningkat. Peningkatan total penjualan kredit tentunya juga akan dibarengi dengan peningkatan risiko bagi perusahaan. Risiko kredit akibat timbulnya piutang akan terjadi ketika pembeli tidak dapat membayar atau menunda pembayaran (Suryati, 2018).

Fraser dan Ormiston menyatakan bahwa semakin tinggi perputaran piutang maka semakin besar kas yang akan diterima dan semakin besar keuntungan perusahaan. Sebaliknya,

semakin lambat perputaran piutang, semakin kecil profitabilitas yang diperoleh perusahaan. Semakin cepat perputarannya, semakin sedikit dana yang diinvestasikan dalam piutang. Manajemen memiliki pengetahuan mengenai perputaran dana piutang yang diinvestasikan dalam suatu periode. Oleh karena itu, kegiatan milik perusahaan dalam melakukan penagihan dapat diketahui melalui rasio ini. Rumus dalam perputaran piutang adalah penjualan dibagi rata-rata piutang (Purba, 2015).

### **9. Krisis Ekonomi**

Krisis ekonomi di Indonesia pada tahun 1998 menyebabkan perekonomian mengalami kontraksi ke bawah yang cukup signifikan sebesar -13,2%. Krisis ekonomi juga menyebabkan peningkatan pengangguran dan angka kemiskinan serta peningkatan utang pemerintah, bahkan Indonesia hampir bangkrut. Indonesia kembali mengalami krisis ekonomi pada 2008. Hariyanto menjelaskan, dua faktor utama penyebab krisis ekonomi global pada 2008. Pertama, longgarnya kebijakan moneter. Suku bunga yang rendah dan peningkatan yang terjadi di dalam permintaan kredit perumahan muncul sebagai akibat dari kebijakan pemerintah dalam memajukan program kepemilikan rumah oleh instansi pemerintah. Kedua, ketidakseimbangan global. Terjadi fenomena global saving glut, artinya banyak tempat yang melakukan kegiatan menabung terlalu intensif dan minimnya kegiatan belanja. Terjadi asimetri dalam sistem keuangan global dimana negara-negara maju memiliki pasar keuangan yang canggih dan kompleks yang berbeda dengan negara-negara di emerging market (Yoel, 2016).

Perekonomian Indonesia juga terdampak oleh pandemi Covid-19. Berdasarkan laporan yang berasal dari Organization for Economic Co-operation and Development (OECD), terdapat banyaknya ancaman krisis ekonomi yang cukup besar sebagai akibat dari pandemi Covid-19. Krisis ini dapat dilihat melalui adanya kegiatan produksi yang terhenti di berbagai negara, menurunnya tingkat konsumsi yang dimiliki oleh masyarakat, kepercayaan konsumen yang mulai menghilang, hingga akhirnya bursa saham yang jatuh nilainya sehingga menyebabkan adanya ketidakpastian. Dalam rilis pertumbuhan ekonomi Indonesia triwulan I-2020 yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik (BPS), terlihat jelas bahwa Pandemi Covid-19 telah menyebabkan kerusakan pada perekonomian Indonesia. Laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada Q1 2020 tercatat hanya 2,97% (year-on-year). Angka tersebut merupakan tingkat pertumbuhan terendah sejak 2001.

Prediksi pertumbuhan yang dilakukan oleh pihak Kementerian Keuangan dan Bank Indonesia mencapai di angka 4%-5% pada Q1 2020. Pertumbuhan PDB selama COVID-19 jauh lebih rendah dari yang diperkirakan. Di sisi pengeluaran, kontraksi terbesar dalam PDB terjadi pada pengeluaran konsumsi rumah tangga, yang memburuk sebesar 2,84%, terjadi karena memburuknya pengeluaran yang dilakukan oleh konsumsi rumah tangga dengan angka sebanyak 2,84%. Terdapat adanya dua hal yang menyebabkan terjadinya penurunan tajam dalam konsumsi rumah tangga ini. Penyebab pertamanya adalah meningkatnya jumlah pengangguran yang berada di Indonesia. Pengangguran ini kemudian akan memiliki efek kepada adanya penurunan jumlah penghasilan serta pengeluaran yang akan dilakukan oleh rumah tangga. Penyebab kedua adalah pandemi Covid-19 yang menyebabkan adanya ketidakpastian di dalam masyarakat. Karena kemunculan ketidakpastian ini, banyak rumah tangga memilih untuk menabung dan berjaga-jaga daripada melakukan konsumsi seperti biasanya. Namun, dampak yang sifatnya heterogen ini tidak dirasakan oleh semua sektor ekonomi. Menurut Modjo, beberapa sektor yang terkena dampak paling parah adalah sektor transportasi (1,27% dari sebelumnya 7,55%), sektor konstruksi (-2,41%), dan industri pengolahan (-1,47%). Berbagai inovasi yang lebih mengarah pada pertahanan kesejahteraan rakyat diperlukan di masa pandemi COVID-19 karena pada akhirnya daya beli masyarakat lebih mampu membantu perekonomian bergerak dan menyelamatkan pertumbuhan usaha, profitabilitas usaha, dan pertumbuhan ekonomi nasional.

### 10. Pengembangan Hipotesis

Pandemi COVID-19 telah merugikan perekonomian negara. Managing Director Bank Dunia, Mari Elka Pangestu, memperkirakan pertumbuhan ekonomi Indonesia bisa melemah di bawah 5% pada kuartal I-2020. Kinerja keuangan sektor industri juga dipastikan akan terpengaruh krisis ekonomi. Namun demikian, manajemen perusahaan tetap harus berupaya untuk memperhatikan kepentingan stakeholders dengan mengungkapkan keadaan keuangannya. Berdasarkan teori pemangku kepentingan, manajemen perusahaan harus selalu memberikan informasi terkait kegiatan perusahaan, termasuk kondisi keuangannya, kepada pemangku kepentingan untuk kepentingan pemangku kepentingan tersebut. Apapun kondisinya, kondisi perusahaan harus diungkapkan kepada pemangku kepentingan untuk menjaga transparansi perusahaan. Perusahaan harus menjunjung tinggi nilai tanggung jawab dan akuntabilitas bagi para pemangku kepentingannya. Krisis ekonomi ini tentunya akan menyebabkan penurunan penjualan sektor industri akibat penurunan daya beli. Jika penjualan di sektor industri mengalami penurunan di masa krisis ekonomi akibat pandemi COVID 19, tentunya akan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan secara umum, termasuk nilai aset lancar perusahaan. Komponen aset lancar yang dipengaruhi secara signifikan oleh perubahan penjualan adalah komponen kas yang berhasil didapatkan melalui dari penjualan nilai piutang usaha dan tunai sebagai akibat dari penjualan kredit. Nilai rasio yang lancar merupakan pertanda bahwa aset lancar yang dimiliki mengalami perubahan yang cukup signifikan. Bintang menunjukkan perbedaan kinerja keuangan, termasuk rasio lancar pada periode sebelum dan sesudah krisis moneter. Hasil Istiningrum juga menunjukkan bahwa terjadi penurunan yang signifikan pada rasio likuiditas suatu perusahaan, diukur dengan menggunakan rasio lancar, selama krisis moneter. Oleh karena itu, hipotesis pertama dapat dirumuskan sebagai berikut: H<sub>1</sub>: Pandemi COVID-19 berpengaruh negatif terhadap likuiditas, diukur dengan current ratio.

Keuntungan perusahaan serta kas yang berhasil masuk dari penjualan akan sangat dipengaruhi oleh naik turunnya penjualan, khususnya penurunan yang sifatnya signifikan. Kondisi ini akan sangat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya karena tidak tersedianya kas untuk melakukan pembayaran hutang. Penurunan penjualan juga kemudian akan mengakibatkan kerugian bagi perusahaan karena nilai modal yang dimiliki oleh perusahaan akan ikut berkurang. Efek itu kemudian berlanjut kepada berkurangnya kemampuan bagi suatu perusahaan untuk dapat membayar biaya operasional yang dimilikinya karena pendapatan yang sedikit, sehingga akhirnya semua ini akan berakhir berupa kerugian bagi perusahaan. Istiningrum menunjukkan bahwa krisis global merusak rasio leverage, diukur dengan rasio utang terhadap ekuitas (DER). Rofiqoh menyebutkan, kenaikan angka DER menunjukkan bahwa terdapat adanya penurunan dalam kinerja keuangan ketika berada di dalam masa krisis bagi perusahaan publik yang berada di bursa efek Jakarta dibandingkan dengan sebelum terjadinya krisis. Dapat disimpulkan bahwa krisis moneter akan menyebabkan terjadinya risiko yang bersifat jangka panjang bagi perusahaan publik yang berada di bursa efek Jakarta. Hal ini dikarenakan terdapat adanya ketidakpastian bagi kinerja dengan sifat jangka panjang, khususnya kemunculan biaya yang tak terduga, termasuk di antaranya biaya bunga. Hakim juga menemukan perbedaan nilai DER yang signifikan antara sebelum dan sesudah krisis. Selain itu, peningkatan nilai DER dapat dipicu oleh penurunan struktur modal (ekuitas) dari manajemen atau investor karena kekhawatiran dampak krisis terhadap penurunan pendapatan perusahaan, yang sangat berisiko bagi pemegang saham. Penurunan struktur modal (ekuitas) yang berasal dari manajemen atau investor dapat berdampak pada penurunan efektivitas dan efisiensi operasional, yang pada gilirannya berdampak pada kinerja perusahaan secara keseluruhan. Hipotesis kedua dapat dirumuskan sebagai berikut: H<sub>2</sub>: Pandemi COVID-19 berpengaruh negatif terhadap leverage, diukur dengan debt to equity ratio.

Terdapat adanya pelemahan dalam daya beli oleh masyarakat sebagai akibat dari krisis moneter yang menyebabkan penurunan terhadap keuntungan bersih dan meningkatnya biaya bunga, hingga akhirnya terdapat adanya penurunan yang signifikan terhadap profitabilitas bagi perusahaan. Ketika daya beli masyarakat menurun tentu akan berdampak pada total penjualan perusahaan. Ketika penjualan perusahaan menurun, labanya juga akan berkurang jika perusahaan tidak mampu meminimalkan biaya operasional yang dikeluarkan. Hasil Istiningrum menunjukkan bahwa rasio profitabilitas yang diukur dengan return on assets (ROA) perusahaan jasa sebelum krisis moneter dan saat krisis moneter berbeda secara signifikan, dimana terjadi penurunan rasio rata-rata. Rofiqoh juga menyatakan bahwa selama krisis terjadi penurunan kinerja keuangan perusahaan publik di Bursa Efek Jakarta untuk semua sektor, terutama pada tingkat kemampuan menghasilkan laba yang ditunjukkan dengan penurunan ROA yang cukup signifikan. Selain itu, Shen memperlihatkan bahwa kinerja emitmen Tiongkok mengalami penurunan dari total pendapat yang dimilikinya sebagai akibat dari pandemi Covid-19 yang memiliki dampak negatif dengan sifat signifikan, sehingga kemudian akhirnya terdapat adanya penurunan terhadap ROA. Hipotesis ketiga dapat dirumuskan sebagai berikut: H<sub>3</sub>: Pandemi COVID-19 berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, diukur dengan return on assets.

Krisis ekonomi saat ini di masa COVID19 tentunya akan berdampak pada menurunnya pendapatan masyarakat, khususnya bagi masyarakat yang memiliki mata pencaharian di dalam sektor transportasi dan pariwisata. Menurunnya pendapatan masyarakat akan menurunkan daya beli masyarakat karena tata kelola keuangan publik akan fokus pada pemenuhan kebutuhan primer. Kondisi ini tentunya akan berdampak lebih luas pada sektor industri, terutama penurunan angka penjualan yang tidak lagi memiliki target pasar potensial. Kondisi ini juga menyebabkan semakin tingginya tingkat risiko kredit yang dihadapi sektor industri karena pembeli atau pengguna jasa atau pelanggan menurun kemampuannya untuk membayar utang kepada perusahaan pada saat krisis ekonomi. Hasil penjualan yang menurun tanpa diikuti oleh adanya penurunan hutang akan mengakibatkan menurunnya nilai perputaran dari hutang. Perputaran hutangpun kemudian akan menjadi lambat sebagai akibat dari tingginya dana yang berada di dalam hutang usaha. Oleh karena itu, hipotesis keempat dapat dirumuskan sebagai berikut: H<sub>4</sub>: Pandemi COVID-19 berpengaruh negatif terhadap rasio aktivitas, diukur dengan perputaran piutang.

### C. METODE

Penelitian akan dilaksanakan dengan menggunakan metode kuantitatif. Sumber data yang digunakan merupakan sumber data sekunder yang telah berhasil dikumpulkan dan juga diolah oleh berbagai organisasi, perusahaan ataupun pihak-pihak lainnya. Data sekunder penelitian ini adalah laporan keuangan triwulan II tahun 2019 dan triwulan II tahun 2020 dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Slovin, maka sekitar 214 perusahaan akan digunakan sebagai sampel

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Analisis Deskriptif

Penelitian ini akan melakukan analisis terhadap data penelitian dengan melakukan statistik deskriptif serta melakukan analisis uji perbedaan kinerja perusahaan publik yang terjadi di negara Indonesia. Penelitian ini akan membandingkan data di antara sebelum dan ketika terjadinya pandemi Covid-19. Langkah pertama yang akan dilakukan adalah melakukan uji normalitas data untuk dapat menentukan jenis uji statistik yang akan digunakan dalam uji beda. Uji normalitas data merupakan syarat mutlak dalam uji statistik parametrik. Pengujian lainnya dapat dilakukan jika data yang ada tidak dapat berhasil untuk terdistribusi secara normal

dengan menggunakan statistik nonparametrik, seperti uji peringkat bertanda Wilcoxon. Data dianalisis menggunakan SPSS versi 25.

Tabel 1 memberikan hasil dari analisis deskriptif mengenai adanya penurunan rata-rata dalam current ratio yang terjadi di perusahaan Indonesia saat terjadinya masa daripada sebelum terjadinya pandemi Covid-19. Nilai rata-rata current ratio sebelum pandemi COVID 19 adalah 8,069, sedangkan nilai rata-rata current ratio selama pandemi COVID-19 adalah 5,201. Penurunan rasio saat ini dari pandemi COVID 19 ke selama pandemi COVID-19 adalah 2,868. Perubahan yang terjadi di dalam nilai rasio lancar ini memperlihatkan bahwa pandemi Covid-19 merugikan kinerja keuangan sehingga menimbulkan adanya penurunan rata-rata. Selama terjadinya pandemi Covid-19, terdapat adanya kenaikan rata-rata nilai DER jika dibandingkan dengan sebelum terjadinya pandemi Covid-19. Sebelum terjadinya pandemi, nilai rata-rata DER berada di angka 1,408. Sementara itu ketika setelah terjadinya pandemi Covid-19, nilai rata-rata DER meningkat menjadi 1,482. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan mengalami dampak yang negatif sebagai akibat dari adanya kemunculan Covid-19 dilihat melalui perubahan kenaikan nilai DER yang dimilikinya.

Jika dilihat dari aspek kinerja lainnya, seperti perubahan nilai ROA, ditemukan adanya penurunan nilai rata-rata ROA yang berarti situasi pandemi COVID-19 telah merugikan kinerja keuangan perusahaan jika dilihat dari perubahan ROA. nilai. Sebelum terjadinya pandemi Covid-19, nilai rata-rata yang dimiliki oleh ROA sebesar 0,011. Kemudian nilai tersebut mengalami penurunan menjadi 0,004 selama terjadinya pandemi Covid-19. Terdapat adanya penurunan nilai rata-rata ROA sebesar 0,007 dari sebelum terjadinya pandemi hingga saat ini. Penilaian kinerja akan berbeda jika dilihat dari perubahan nilai perputaran piutang. Peningkatan nilai rata-rata perputaran piutang menunjukkan bahwa situasi pandemi COVID-19 memiliki efek yang sifatnya positif kepada kinerja keuangan perusahaan jika dilihat dari perubahan nilai perputaran piutang. Nilai rata-rata perputaran piutang sebelum pandemi COVID-19 adalah 3,826, sedangkan nilai rata-rata perputaran piutang selama pandemi COVID-19 adalah 5,870. Peningkatan nilai rata-rata perputaran piutang sebelum pandemi COVID-19 sebesar 2,044.

**Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif**

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
CR_before Covid-19	214	0,193	257,740	8,069	29,263
CR_during Covid-19	214	0,113	120,045	5,201	16,188
DER_before Covid-19	214	0,010	10,535	1,408	1,665
DER_during Covid-19	214	0,005	16,395	1,482	2,169
ROA_before Covid-19	214	-0,037	0,097	0,011	0,021
ROA_during Covid-19	214	-0,534	2,269	0,004	0,347
RTO_before Covid-19	214	0,001	44,292	3,826	7,215
RTO_during Covid-19	214	0,001	42,822	5,870	8,219

## 2. Uji Normalitas Data

Hasil uji normalitas Shapiro-Wilk yang disajikan pada Tabel 2 memperlihatkan terdapat adanya distribusi yang bersifat tidak normal dalam data penelitian dengan nilai signifikansi  $< 0,05$  atau  $0,00$  pada setiap pengamatan, seperti terlihat pada Tabel 2. Tabel ini memberikan hasil dari uji normalitas yang memperlihatkan tidak normalnya distribusi data penelitian, sehingga data tersebut tidak dapat diuji menggunakan uji statistik parametrik. Oleh karena itu, selanjutnya penelitian akan menggunakan Wilcoxon signed-rank untuk dapat melaksanakan uji statistik non parametrik.

**Tabel 2. Hasil Uji Normalitas**

	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
CR_before Covid-19	0,406	214	0,000	0,346	214	0,000
CR_during Covid-19	0,378	214	0,000	0,248	214	0,000
DER_before Covid-19	0,205	214	0,000	0,682	214	0,000
DER_during Covid-19	0,248	214	0,000	0,569	214	0,000
ROA_before Covid-19	0,390	214	0,000	0,716	214	0,000
ROA_during Covid-19	0,121	214	0,000	0,794	214	0,000
RTO_before Covid-19	0,325	214	0,000	0,502	214	0,000
RTO_during Covid-19	0,411	214	0,000	0,553	214	0,000

### 3. Tes Wilcoxon Signed-Rank

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai ties untuk current ratio, DER, dan ROA adalah 0. Nilai ini menunjukkan bahwa tidak terdapat adanya nilai yang sama untuk current ratio, DER, dan ROA yang terjadi ketika belum terjadinya pandemi hingga sampai terjadinya pandemi Covid-19. Pada saat yang sama, perputaran piutang memiliki nilai ikatan 2, artinya dua perusahaan memiliki nilai perputaran piutang yang sama ketika belum terjadinya pandemi hingga sampai terjadinya pandemi Covid-19.

Selama masa pandemi Covid-19, penurunan current ratio dialami oleh 113 perusahaan, sementara 101 perusahaan lainnya mengalami adanya kenaikan current ratio, yang ditunjukkan dengan peringkat negatif pada nilai N 113 dan peringkat positif pada nilai N dari 101. Tabel 3 juga menunjukkan bahwa 108 perusahaan mengalami penurunan nilai DER dan 106 perusahaan mengalami peningkatan nilai DER selama pandemi COVID-19 yang ditunjukkan dengan peringkat negatif pada nilai N 108 dan peringkat positif 106. Berdasarkan Pada nilai ROA, 114 perusahaan mengalami penurunan nilai ROA dan 100 perusahaan mengalami peningkatan nilai ROA selama masa pandemi COVID-19 yang ditunjukkan dengan nilai rangking negatif pada nilai N 114 dan rangking positif pada nilai N 100. Berdasarkan nilai perputaran piutang, 72 perusahaan mengalami penurunan nilai perputaran piutang dan 140 perusahaan mengalami peningkatan nilai perputaran piutang selama masa pandemi COVID-19 sebagaimana ditunjukkan b y peringkat negatif pada nilai N 72, dan peringkat positif pada nilai N 140. Nilai ties rasio lancar, DER, dan ROA adalah 0. Hal ini kemudian dapat memperlihatkan bahwa tedak ditemukan adanya nilai sama untuk rasio lancar, DER, dan ROA ketika belum terjadinya pandemi hingga sampai terjadinya pandemi Covid-19, sedangkan nilai ikatan perputaran piutang adalah 2 yang artinya terdapat dua perusahaan yang memiliki nilai perputaran piutang yang sama ketika belum terjadinya pandemi hingga sampai terjadinya pandemi Covid-19.

**Tabel 3. Hasil uji Wilcoxon Signed-Rank**

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
CR_during Covid-19 – CR_before Covid-19	Negative Ranks	113 <sup>a</sup>	60,29	6812,77
	Positive Ranks	101 <sup>b</sup>	56,11	5667,11
	Ties	0 <sup>c</sup>		
	Total	214		
DER_during Covid-19 – DER_before Covid-19	Negative Ranks	108 <sup>d</sup>	57,18	6175,44
	Positive Ranks	106 <sup>e</sup>	60,98	6463,88
	Ties	0 <sup>f</sup>		
	Total	214		
ROA_during Covid-19 – ROA_before Covid-19	Negative Ranks	114 <sup>g</sup>	64,82	7389,48
	Positive Ranks	100 <sup>h</sup>	42,69	4269,00

## ARTIKEL

	Ties	0 <sup>i</sup>		
	Total	214		
RTO_during Covid-19 – RTO_before Covid-19	Negative Ranks	72 <sup>j</sup>	49,92	3594,24
	Positive Ranks	140 <sup>k</sup>	58,02	8112,80
	Ties	2 <sup>l</sup>		
	Total	214		

Tabel 4 memperlihatkan hasil dari uji Wilcoxon signed-rank. Tabel ini memperlihatkan bahwa terdapat adanya nilai ROA dan perputaran utang yang berbeda dengan nilai yang cukup signifikan ketika belum terjadinya pandemi hingga sampai terjadinya pandemi Covid-19, yang dapat dilihat dari Asymp. Sig. (2-tailed) nilai 0,03 dan 0,00 < 0,05. Sementara itu DER serta current ratio tidak memiliki perbedaan yang cukup signifikan ketika belum terjadinya pandemi hingga sampai terjadinya pandemi Covid-19, yang dapat dilihat dari Asymp. Sig. (2-tailed) nilai 0,19 dan 0,72 > 0,05. Dapat disimpulkan bahwa H1 dan H2 ditolak, sedangkan H3 dan H4 diterima.

**Tabel 4. Hasil uji Wilcoxon Signed-Rank**

	CR_during Covid-19 – CR_before Covid-19	DER_during Covid-19 – DER_before Covid- 19	ROA_during Covid-19 – ROA_before Covid- 19	RTO_during Covid-19 – RTO_before Covid- 19
Z	-1,29b	-0,35c	-1,69b	-5,81c
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,19	0,72	0,03	0,00

#### 4. Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Kinerja Keuangan Sektor Industri

Berdasarkan hasil pengujian, perubahan nilai rata-rata current ratio, DER, ROA, dan perputaran piutang ketika belum terjadinya pandemi hingga sampai terjadinya pandemi Covid-19 di masing-masing sektor industri dapat dilihat dalam Tabel 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12 dan 13.

**Tabel 5. Perubahan Nilai Rata-Rata Current Ratio, DER, ROA, dan Perputaran Piutang Sektor Pertanian**

	Statistik Deskriptif				
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
CR_before Covid-19	7	0,642	2,704	1,440	1,107
CR_during Covid-19	7	0,490	2,286	1,212	0,948
DER_before Covid-19	7	1,077	2,083	1,695	0,541
DER_during Covid-19	7	0,855	2,733	1,887	0,953
ROA_before Covid-19	7	-0,016	0,020	0,003	0,018
ROA_during Covid-19	7	-0,028	0,031	0,006	0,030
RTO_before Covid-19	7	3,373	12,400	6,562	5,063
RTO_during Covid-19	7	2,016	20,326	11,156	9,155

Tabel 5 menunjukkan bahwa ketujuh perusahaan sektor pertanian mengalami penurunan nilai rata-rata rasio lancar, dari 1,440 menjadi 1,212, sedangkan nilai rata-rata DER meningkat dari 1,695 menjadi 1,887. Nilai rata-rata ROA meningkat dari 0,003 menjadi 0,006, dan nilai rata-rata perputaran piutang juga meningkat, dari 6,562 menjadi 11,156.

**Tabel 6. Perubahan Nilai Rata-Rata Current Ratio, DER, ROA, dan Perputaran Piutang Sektor Pertambangan**

	Statistik Deskriptif				
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
CR_before Covid-19	11	0,202	9,535	1,972	2,973
CR_during Covid-19	11	0,248	9,028	2,268	2,647
DER_before Covid-19	11	0,070	6,094	1,020	2,841
DER_during Covid-19	11	0,130	9,679	2,805	4,243

## ARTIKEL

ROA_before Covid-19	11	-0,018	0,097	0,029	0,040
ROA_during Covid-19	11	-0,220	0,112	-0,008	0,090
RTO_before Covid-19	11	0,001	23,637	4,462	7,395
RTO_during Covid-19	11	0,001	38,954	7,097	12,243

Tabel 6 menunjukkan bahwa sebelas perusahaan sektor pertambangan mengalami peningkatan nilai rata-rata rasio lancar, dari 1,972 menjadi 2,268. Nilai rata-rata DER juga meningkat dari 1,020 menjadi 2,805. Nilai rata-rata ROA menurun dari 0,029 menjadi -0,008, sedangkan nilai rata-rata perputaran piutang meningkat dari 4,462 menjadi 7,097.

**Tabel 7. Perubahan Nilai Rata-Rata Current Ratio, DER, ROA, dan Perputaran Piutang Sektor Industri Dasar & Kimia**

	Statistik Deskriptif				
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
CR_before Covid-19	24	0,858	4,329	1,798	1,082
CR_during Covid-19	24	0,415	15,365	2,404	3,171
DER_before Covid-19	24	0,166	10,535	2,163	3,100
DER_during Covid-19	24	0,005	10,059	0,511	4,006
ROA_before Covid-19	24	-0,019	0,059	0,007	0,018
ROA_during Covid-19	24	-0,534	0,070	-0,029	0,148
RTO_before Covid-19	24	1,044	44,292	5,395	9,538
RTO_during Covid-19	24	1,767	27,409	6,678	6,253

Tabel 7 menunjukkan bahwa dua puluh empat perusahaan sektor Industri Dasar dan Kimia mengalami peningkatan nilai rata-rata rasio lancar dari 1,798 menjadi 2,404. Sebaliknya, nilai rata-rata DER menurun dari 2,163 menjadi 0,511. Nilai rata-rata ROA juga mengalami penurunan dari 0,007 menjadi -0,029, sedangkan nilai rata-rata perputaran piutang meningkat dari 5,395 menjadi 6,678.

**Tabel 8. Perubahan Nilai Rata-rata Current Ratio, DER, ROA, dan Perputaran Piutang pada Sektor Miscellaneous**

	Statistik Deskriptif				
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
CR_before Covid-19	14	0,193	9,682	2,531	2,531
CR_during Covid-19	14	0,121	13,402	3,218	3,516
DER_before Covid-19	14	0,120	2,732	0,564	1,585
DER_during Covid-19	14	0,782	4,829	1,205	1,924
ROA_before Covid-19	14	-0,034	0,036	0,011	0,017
ROA_during Covid-19	14	-0,158	0,035	-0,019	0,052
RTO_before Covid-19	14	0,365	9,132	2,314	2,321
RTO_during Covid-19	14	0,001	6,902	3,331	2,2811

Tabel 8 menunjukkan bahwa empat belas perusahaan di Aneka Industri yang dijadikan sampel mengalami peningkatan nilai rata-rata current ratio dari 2,531 menjadi 3,218. Nilai rata-rata DER juga meningkat dari 0,564 menjadi 1,205. Nilai rata-rata ROA menurun dari 0,011 menjadi -0,019, sedangkan nilai rata-rata perputaran piutang meningkat dari 2,314 menjadi 3,331.

**Tabel 9. Perubahan Nilai Rata-Rata Current Ratio, DER, ROA, dan Perputaran Piutang Sektor Barang Konsumsi**

	Statistik Deskriptif				
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
CR_before Covid-19	20	0,767	6,765	3,154	1,912
CR_during Covid-19	20	0,799	14,135	4,504	4,152
DER_before Covid-19	20	0,121	3,299	0,826	0,933
DER_during Covid-19	20	0,119	1,959	0,622	0,568
ROA_before Covid-19	20	-0,013	0,060	0,018	0,024
ROA_during Covid-19	20	-0,025	2,269	0,211	0,624
RTO_before Covid-19	20	0,334	10,667	2,882	3,569
RTO_during Covid-19	20	0,698	42,822	8,309	12,100

Tabel 9 menunjukkan bahwa dua puluh perusahaan di Industri Barang Konsumsi mengalami peningkatan nilai rata-rata rasio lancar dari 3,154 menjadi 4,504. Sebaliknya, nilai rata-rata DER menurun dari 0,826 menjadi 0,622. Nilai rata-rata ROA meningkat dari 0,018 menjadi 0,211, dan nilai rata-rata perputaran piutang juga meningkat dari 2,882 menjadi 8,309.

**Tabel 10. Perubahan Nilai Rata-Rata Current Ratio, DER, ROA, dan Perputaran Piutang Sektor Properti, Real Estate, dan Konstruksi Bangunan**

	Statistik Deskriptif				
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
CR_before Covid-19	24	1,147	10,196	3,717	3,441
CR_during Covid-19	24	1,135	3,809	2,612	1,157
DER_before Covid-19	24	0,084	3,689	1,352	1,315
DER_during Covid-19	24	0,079	5,700	1,614	2,101
ROA_before Covid-19	24	-0,015	0,043	0,005	0,019
ROA_during Covid-19	24	-0,015	0,014	-0,004	0,012
RTO_before Covid-19	24	0,688	23,789	6,093	8,803
RTO_during Covid-19	24	0,421	36,691	9,278	13,890

Tabel 10 menunjukkan bahwa dua puluh empat perusahaan yang digunakan sebagai sampel dan berada di dalam sektor konstruksi bangunan, properti dan juga real estate mengalami penurunan nilai rata-rata current ratio dari 3,717 menjadi 2,612. Nilai rata-rata DER meningkat dari 1,352 menjadi 1,614. Nilai rata-rata ROA menurun dari 0,005 menjadi -0,004, sedangkan nilai rata-rata perputaran piutang meningkat dari 6,093 menjadi 9,278.

**Tabel 11. Perubahan Nilai Rata-Rata Current Ratio, DER, ROA, dan Perputaran Piutang Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi**

	Statistik Deskriptif				
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
CR_before Covid-19	24	0,205	2,855	0,874	0,762
CR_during Covid-19	24	0,113	3,456	0,942	0,941
DER_before Covid-19	24	0,010	3,744	0,003	53,658
DER_during Covid-19	24	0,006	3,563	1,152	1,995
ROA_before Covid-19	24	-0,032	0,042	0,010	0,045
ROA_during Covid-19	24	-0,189	0,019	-0,027	0,056
RTO_before Covid-19	24	0,409	38,168	7,235	11,163
RTO_during Covid-19	24	1,117	23,009	6,188	6,001

Tabel 11 menunjukkan bahwa 24 perusahaan di sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi mengalami peningkatan nilai rata-rata rasio lancar dari 0,874 menjadi 0,942. Nilai rata-rata DER meningkat dari 0,003 menjadi 1,152. Nilai rata-rata ROA menurun dari 0,010 menjadi -0,027, dan nilai rata-rata perputaran piutang menurun dari 7,235 menjadi 6,188.

**Tabel 12. Perubahan Nilai Rata-Rata Current Ratio, DER, ROA, dan Perputaran Piutang Sektor Keuangan**

	Statistik Deskriptif				
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
CR_before Covid-19	33	1,077	257,740	36,582	71,507
CR_during Covid-19	33	1,015	120,045	20,080	41,842
DER_before Covid-19	33	0,010	10,535	2,609	2,791
DER_during Covid-19	33	0,005	16,395	3,131	4,131
ROA_before Covid-19	33	-0,022	0,047	0,006	0,015
ROA_during Covid-19	33	-0,270	0,021	-0,017	0,076
RTO_before Covid-19	33	0,002	2,618	0,514	0,752
RTO_during Covid-19	33	0,001	14,303	1,793	3,778

Tabel 12 menunjukkan bahwa tiga puluh tiga perusahaan di sektor keuangan mengalami penurunan nilai rata-rata rasio lancar dari 36,582 menjadi 20,080. Nilai rata-rata DER meningkat dari 2,609 menjadi 3,131. Rata-rata nilai ROA mengalami penurunan dari 0,006 menjadi -0,017. Nilai rata-rata perputaran piutang meningkat dari 0,514 menjadi 1,793.

**Tabel 13. Perubahan Nilai Rata-Rata Current Ratio, DER, ROA, dan Perputaran Piutang Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi**

	Statistik Deskriptif				
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
CR_before Covid-19	57	0,209	100,943	7,863	20,307
CR_during Covid-19	57	0,192	21,903	3,508	4,715
DER_before Covid-19	57	0,013	2,718	0,854	0,997
DER_during Covid-19	57	0,020	3,020	0,914	0,0972
ROA_before Covid-19	57	-0,037	0,037	0,004	0,016
ROA_during Covid-19	57	-0,169	0,054	-0,014	0,056
RTO_before Covid-19	57	0,001	33,217	3,214	6,592
RTO_during Covid-19	57	0,543	42,128	5,744	9,570

Tabel 13 menunjukkan bahwa 57 perusahaan di sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi mengalami penurunan nilai rata-rata current ratio dari 7,863 menjadi 3,508. Nilai rata-rata DER meningkat dari 0,854 menjadi 0,914. Nilai rata-rata ROA menurun dari 0,004 menjadi -0,014, dan nilai rata-rata perputaran piutang meningkat dari 3,214 menjadi 5,744.

## 5. Analisis dan Diskusi

Berdasarkan hasil analisis statistik, maka dapat dikatakan bahwa tidak adanya perbedaan dengan sifat signifikan yang terdapat di dalam rasio likuiditas dan rasio leverage menyebabkan ditolaknya H1 dan H2 ketika belum terjadinya pandemi hingga sampai terjadinya pandemi Covid-19. Kemudian penurunan nilai rata-rata dari current ratio dan peningkatan nilai rata-rata DER berhasil ditemukan oleh hasil dari analisis deskriptif. Namun, perubahan ini tidak signifikan, menurut hasil uji Wilcoxon Signed-Rank.

Indonesia mulai menghadapi situasi pandemi COVID-19 pada pertengahan Maret 2020. Sejak 16 Maret 2020, kebijakan work from home (WFH) mulai diterapkan. Kuartal pertama tahun 2020 merupakan tahap awal pergolakan ekonomi. Pada kuartal II, yakni hingga

akhir Juni 2020, Indonesia masih bisa menggunakan pendanaan yang bersumber dari kas negara yang sebelumnya dipungut melalui penerimaan pajak terbesar. Namun, jika pandemi COVID-19 tidak dapat segera diatasi, perekonomian Indonesia secara bertahap akan melemah akibat penurunan pendapatan yang diperoleh melalui penerimaan pajak dari sektor riil yang terdampak.

Ketika sektor riil yang paling banyak menyerap tenaga kerja tidak mampu lagi beroperasi, dampaknya akan menurunkan pendapatan masyarakat. Menurunnya pendapatan masyarakat akibat krisis ekonomi pada masa pandemi COVID-19 tentunya akan berdampak pada penurunan daya beli masyarakat sehingga aktivitas penjualan di sektor industri juga akan menurun. Penurunan nilai penjualan di sektor industri tentunya akan mengurangi pendapatan dalam kas masuk serta ikut mengurangi keuntungan yang diperoleh agar dapat menaikkan asset lancar yang dimiliki. Komponen aktiva lancar yang terpengaruh oleh adanya kegiatan penjualan adalah komponen kas yang berasal dari berbagai nilai utang serta berasal dari hasil penjualan yang sifatnya tunai karena dilakukannya kegiatan penjualan kredit. Nilai yang berasal dari rasio lancar akan sangat dipengaruhi oleh adanya perubahan yang bersifat signifikan kepada aset lancar.

Kemampuan yang dimiliki oleh suatu perusahaan untuk dapat melakukan pembayaran terhadap hutang mereka akan sangat dipengaruhi oleh adanya penurunan dalam keuntungan perusahaan yang sifatnya signifikan serta perubahan dalam arus kas yang diperoleh oleh perusahaan dari hasil adanya transaksi penjualan dengan sifat tunai. Hal ini dikarenakan penurunan keuntungan dan arus kas akan menyebabkan sulitnya untuk melaksanakan pembayaran utang. Kemudian berikutnya penurunan penjualan akan mengakibatkan terjadinya pengurangan dalam nilai modal, yang mana hal ini akan berakhir dalam kerugian bagi perusahaan. Perusahaan yang mengalami pendapatan yang kecil akan mengalami kesulitan dalam melaksanakan pembayaran biaya untuk melakukan operasional sehari-harinya, sehingga pada akhirnya hal ini akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan. Hasil ini sejalan dengan Bintang yang menunjukkan adanya perbedaan kinerja keuangan, termasuk rasio lancar sebelum dan sesudah krisis moneter. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan atau perbedaan nilai rata-rata rasio lancar tidak signifikan.

Terkait nilai DER, Rofiqoh menyatakan bahwa kenaikan nilai DER mengindikasikan penurunan bagi perusahaan publik dalam sektor kinerja keuangan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta ketika terjadinya pandemi dibandingkan dengan sebelum terjadinya pandemi Covid-19. Namun penelitian ini sendiri tidak memperlihatkan bahwa terdapat adanya nilai yang berbeda yang signifikan dalam DER. Terdapat adanya perbedaan dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Bintang dan juga Rofiqoh disebabkan oleh pengaruh sampel dari semua sektor industri yang digunakan dalam penelitian ini, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Bintang hanya terbatas pada penggunaan sektor manufaktur sebagai sampel dan penelitian yang dilakukan oleh Rofiqoh terbatas pada penggunaan 4 jenis industri saja, yaitu industri makanan dan minuman, otomotif, properti dan real estate, tekstil. Penggunaan seluruh sektor industri dalam penelitian ini dapat menyebabkan penurunan tingkat signifikansi perbedaan karena adanya sektor-sektor yang mengalami penurunan, yang diimbangi dengan adanya sektor-sektor yang mengalami kenaikan current ratio atau DER. dengan berbagai tingkat perubahan. Penelitian ini juga dilakukan hingga pelaporan keuangan triwulan II tahun 2020 sehingga belum terlalu lama mengalami krisis akibat pandemi COVID-19.

Terdapat adanya dampak yang signifikan karena telah terjadi krisis ekonomi kepada profitabilitas (ROA) perusahaan dan rasio aktivitas (perputaran piutang) sebagai efek dari pandemi Covid-19. Ketika laba perusahaan menurun akibat penurunan penjualan, tentu akan berdampak pada profitabilitas. Penurunan penjualan akan berdampak pada penurunan laba apabila perusahaan masih belum mampu menekan biaya operasional perusahaan atau biaya lain di luar biaya operasional yang juga diperhitungkan dalam nilai laba perusahaan. Hasil yang

berhasil diperoleh dalam penelitian ini mendapatkan dukungan dari Istiningrum yang ikut memberikan hasil berupa return on assets (ROA) perusahaan jasa sebelum krisis moneter dan pada saat krisis moneter mengalami penurunan yang signifikan. Rofiqoh juga menyatakan bahwa selama krisis terjadi adanya pengurangan dalam kinerja keuangan bagi perusahaan publik yang berada di dalam Bursa Efek Jakarta bagi semua sektor. Penurunan kinerja ini khususnya berada di dalam kemampuan perusahaan untuk dapat menciptakan keuntungan bagi perusahaan yang diperlihatkan dengan adanya pengurangan dalam ROA yang cukup signifikan. Mengenai rasio aktivitas perusahaan, yang diukur dengan perputaran piutang, hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan nilai rata-rata perputaran piutang, yang berarti penurunan signifikan rata-rata piutang disertai dengan penurunan penjualan. Penurunan rata-rata piutang yang signifikan dapat disebabkan oleh penagihan yang intensif dari perusahaan atas piutang yang belum dibayar sebagai bentuk antisipasi dini terhadap situasi ekonomi seperti pada saat terjadinya pandemi Covid-19.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif ditemukan bahwa terdapat berbagai perubahan nilai rasio likuiditas, leverage, profitabilitas, dan aktivitas untuk masing-masing sektor industri. Kemudian sektor untuk barang konsumsi mengalami terjadinya peningkatan di dalam nilai rasio aktivitas, likuiditas serta profitabilitas. Namun terdapat adanya pengurangan dalam leverage bagi sektor ini. Adapun barang-barang yang berada di dalam sektor konsumsi adalah peralatan rumah tangga, makanan dan minuman, kosmetik, industri tembakau, kosmetik hingga farmasi. Krisis COVID-19 tidak akan mengurangi kebutuhan masyarakat akan pangan, kebutuhan rumah tangga, dan kebutuhan kesehatan. Subsektor ini akan tetap bertahan bahkan mengalami lonjakan kinerja keuangan pada saat ini ketika masih terjadinya pandemi Covid-19. Sementara itu terdapat adanya pengurangan dalam nilai likuiditas dan juga profitabilitas bagi beberapa sektor berupa investasi, real estate, konstruksi bangunan, jasa, keuangan, perdagangan dan juga properti. Penelitian yang dilakukan oleh Hadiwardoyo mendukung hasil dari penelitian yang dilaksanakan ini. Dalam penelitiannya, Hadiwardoyo menemukan bahwa banyak sekali sektor usaha yang mendapatkan efek negatif dan juga sangat signifikan karena perlu mengandalkan keramaian, seperti pariwisata dan usaha penunjang pariwisata termasuk angkutan massal, hotel, dan berbagai usaha yang berada di dalam produk-produk tersier. Usaha ini mengalami kesulitan karena sistem penghasilan mereka yang sebagian besar berasal dari tabungan milik masyarakat, lembaga prekreditasi serta properti. Kemudian dikarenakan terdapat adanya penurunan di dalam aktivitas yang terdampak dan harus menurun secara drastis, maka sektor energi juga ikut mengalami tekanan yang cukup besar, kecuali PLN. Walaupun terdapat banyak kerugian, namun bidang kesehatan sendiri mendapatkan banyak keuntungan karena berhasil menjual berbagai produk seperti masker, hand sanitizer, disinfektan, sabun, dan produk sejenis lainnya.

### **E. KESIMPULAN**

Penelitian ini dapat memberikan kesimpulan bahwa terdapat adanya kenaikan dalam rasio leverage dan juga rasio aktivitas. Namun selama pandemi juga terdapat adanya penurunan bagi perusahaan publik dalam hal rasio likuiditas dan juga profitabilitas. Baik ketika tidak adanya pandemi ataupun ketika sedang terjadinya pandemi, rasio likuiditas dan juga rasio leverage tidak menemukan adanya suatu perbedaan dengan sifat yang signifikan. Namun justru ditemukan adanya perbedaan yang signifikan dalam rasio profitabilitas serta rasio aktivitas. Adapun barang-barang konsumsi merupakan sektor yang mengalami peningkatan dalam rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan rasio aktivitasnya. Sementara itu, industri properti, real estate serta konstruksi bangunan mengalami penurunan dalam rasio likuiditas dan rasio profitabilitas. Penurunan ini juga dialami oleh berbagai sektor lainnya, seperti konstruksi bangunan, keuangan, perdagangan, jasa serta investasi.

**REFERENSI**

- Affiah, A., & Muslih, M. (2018). Pengaruh leverage, profitabilitas, dan good corporate governance terhadap financial distress (Studi Kasus pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan, dan Akuntansi*, 10(2), 241-256.
- Aldi, B., & Djakman, C. D. (2020). Persepsi Manajemen dan Stakeholders pada Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) dalam Sustainability Reporting. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2), 405-430.
- Astuti, T. P., & Yulianto, Y. (2016). Good Governance Pengelolaan Keuangan Desa Menyongsong Berlakunya Undang-Undang No. 6 Tahun 2014. *Berkala Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 1(1), 1-15.
- Darmayasa, I. N., Absari, N. K. M. T. D., & Mandia, I. N. (2021). Nilai Tri Kaya Parisudha Sebagai Fondasi Kepatuhan Pajak Orang Pribadi. *Jurnal Riset dan Aplikasi: Akuntansi dan Manajemen*, 5(2), 129-144.
- Fajaryani, N. L. G. S., & Suryani, E. (2018). Struktur Modal, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 10(2), 74-79.
- Firdaus, A. H., Listiyanto, E., Talattov, A. P., & Taufikurrahman, M. R. (2020). *Kajian Tengah Tahun INDEF 2020: Menata Arsitektur Ekonomi Pasca Pandemi*. INDEF.
- Indriyani, I. (2015). Pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, 13(3), 343-358.
- Kasna, I. K. (2021). Kawal Pemulihan Ekonomi Usai Pandemi. *Jurnal Ilmiah Cakrawarti*, 4(2), 103-113.
- Kholik, A., & Laeli, S. (2020). Keunggulan Bersaing Berkelanjutan Sekolah Alam Berbasis Model Resource-Based View. *Tadbir Muwahhid*, 4(1), 73-97.
- Lindawati, A. S. L., & Puspita, M. E. (2015). Corporate Social Responsibility: Implikasi Stakeholder dan Legitimacy Gap dalam Peningkatan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(1), 157-174.
- Parinduri, L., Hasdiana, S., Purba, P. B., Sudarso, A., Marzuki, I., Armus, R., ... & Refelino, J. (2020). *Manajemen Operasional: Teori dan Strategi*. Yayasan Kita Menulis.
- Purba, I. R. (2015). Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Solvabilitas Terhadap Earning Per Share Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 1(1), 34-57.
- Purnamasari, L. (2017). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Dolar, Return On Asset (ROA), Debt to Equity Ratio (DER) dan Current Ratio (CR) Terhadap Return Saham. *Jurnal Administrasi dan Kebijakan Publik*, 7(2), 16-29.
- Safitri, I. L. K. (2016). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Pada Perusahaan Kalbe Farma Tbk. Periode 2007-2014). *Jurnal Akuntansi dan Bisnis: Jurnal Program Studi Akuntansi*, 2(2).
- Saleh, A., & Sudiyatno, B. (2013). Pengaruh rasio keuangan untuk memprediksi probabilitas kebangkrutan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Dinamika Akuntansi Keuangan dan Perbankan*, 2(1).
- Saragih, A. E. (2017). Pengaruh Intellectual Capital (Human Capital, Structural Capital dan Customer Capital) Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 1-24.

- Sari, E. N., & Saragih, F. (2016). Pengaruh sistem pengendalian manajemen terhadap kinerja keuangan perusahaan pada hotel berbintang di Kota Medan. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, 9(2).
- Subhiksu, I. B. K., & Utama, G. B. R. (2018). *Daya Tarik Wisata Museum Sejarah dan Perkembangannya di Ubud Bali*. Deepublish.
- Sugiri, D. (2020). Menyelamatkan usaha mikro, kecil dan menengah dari dampak pandemi Covid-19. *Fokus Bisnis: Media Pengkajian Manajemen dan Akuntansi*, 19(1), 76-86.
- Suparman, N. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pengelolaan Keuangan Negara. *Indonesian Treasury Review: Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara dan Kebijakan Publik*, 6(1), 31-42.
- Suryati, S. (2018). Analisis Kinerja Keuangan PT. Perkebunan Nusantara XIV (PERSERO) Unit Kebun Malili Di Mantadulu Kabupaten Luwu Timur. *JEMMA (Journal of Economic, Management and Accounting)*, 1(2), 33-41.
- Tarsija, T., & Pandaya, P. (2019). Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas Dan Profitabilitas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan. *JURNAL AKUNTANSI*, 8(1), 73-93.
- Wulandari, R., Hermuningsih, S., & Wiyono, G. (2021). Dampak Makro Ekonomi Terhadap Return Saham dengan Profitabilitas Sebagai Intervening dan Inflasi Sebagai Moderasi. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(12), 6336-6355.
- Yoel, E. M. T. (2016). Pengaruh kebijakan makroprudensial terhadap siklus kredit: Sebuah studi atas penggunaan instrumen CAR dan GWM perbankan Indonesia 2006-2013. *Bina Ekonomi*, 20(1), 77-96.
- Yusra, I. (2016). Kemampuan Rasio Likuiditas Dan Solvabilitas Dalam Memprediksi Laba Perusahaan Perusahaan: Studi Empiris Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Benefita*, 1(1), 15-23.